

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan cenderung meningkatkan hutangnya karena tambahan bunga yang dibayarkan akan diimbangi dengan laba sebelum pajak (I Made Sudana, 2017). Teori sinyal adalah teori yang membahas naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor. Pada teori sinyal menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja kepada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan kualitas dari perusahaan-perusahaan (Jogiyanto Hartono, 2005). Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasannya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena di dalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan (Brigham dan Huston, 2014).

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal

digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan.

2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Setiap perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengalami *financial distress* yang dapat terjadi kapanpun. Menurut Mamduh Hanafi (2009) kesulitan keuangan biasanya bersifat berjangka pendek, tetapi berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan.

2.2.1 Penyebab Kondisi *Financial Distress*

Adapun faktor-faktor penyebab kondisi *financial distress* menurut Irham Fahmi (2011) adalah:

Dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.2.2 Manfaat Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.2.3 Kategori penggolongan *Financial Distress*

Menurut Irham Fahmi (2011) untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bisa dibuat, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini

memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya.

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual / dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk kaget dalam menggenjot perolehan laba

kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka memungkinkan dana keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagian untuk membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal., termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan jika biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head office management*).

2.2.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Informasi Prediksi *Financial Distress*

Mamduh Hanafi (2009) menyatakan bahwa hasil prediksi *financial distress* dan kepailitan perusahaan menjadi perhatian dari beberapa pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut antara lain:

1. Pemberi Pinjaman

Hasil prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan pemberian suatu pinjaman maupun menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Hasil prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pemerintah (Pembuat Peraturan)

Pemerintah mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Akuntan

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi akuntan dimana mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan

biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan), sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu berupa gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dsb (Irham Fahmi, 2011). Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Likuid atau tidaknya suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan dan pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. (Kasmir, 2014).

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Menurut Irham Fahmi (2011) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Alasan digunakannya *current ratio* (rasio lancar) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur (Subrayaman dan John J. Wild, 2010):

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2014).

Perusahaan kecil memiliki masalah yang lebih besar dalam menilai modal karena informasi asimetris antara orang dalam dan orang luar. Kesulitan menjadi parah ketika kemungkinan likuidasi muncul. Namun, mengelola perusahaan besar selama periode kesulitan keuangan mungkin mahal karena organisasi internal yang lebih rumit membutuhkan kontrak implisit yang mungkin sulit untuk ditegakkan selama masa-masa sulit. Ukuran yang lebih besar dapat mewakili konflik tingkat yang lebih tinggi dan konflik kepentingan yang lebih rumit,

sehingga lebih sulit bagi pihak penggugat untuk menyetujui penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, perusahaan yang lebih besar mungkin berhubungan positif dengan jumlah kreditor yang lebih besar dan pinjaman bank yang lebih besar yang diterima oleh perusahaan yang tertekan. (Bulot *et al.*, 2015)

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha ukuran mikro memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha ukuran kecil memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan

bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha ukuran menengah memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Usaha ukuran besar memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Menurut Ugurlu dan Aksoy (2006), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan

berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Warner R. Murhadi, 2013). Rumus mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Sumber: Warner R. Murhadi (2013)

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	<i>Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias</i> (2002), Platt dan Platt	Variabel Independen : X1 : <i>Profit Margin</i> X2 : <i>Profitability</i> X3 : <i>Liquidity</i> X3 : <i>Cash position</i> X4 : <i>Growth</i> X5 : <i>Operation Efficiency</i> X6 : <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	<i>EBITDA/sales, current assets/current liabilities, cash flow/growth rate</i> berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> , sedangkan <i>net fixed assets/total assets, long-term debt/equity, notes payable/total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
2	<i>Prediction of Corporate Financial Distress in An Emerging Market: The Case of Turkey</i> (2006), Mine Ugurlu, Hakan Aksoy	Variabel Independen : X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Likuiditas</i> X3 : <i>Solvabilitas</i> X4 : <i>Leverage</i> X5 : <i>Ukuran Perusahaan</i> Variabel Dependen: Y : <i>Financial Distress</i>	<i>Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	<i>An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry</i> (2011), Jiming dan Weiwei	Variabel Independen : X1 : <i>Cash to Current liabilities ratio</i> X2 : <i>Debt equity ratio</i> X3 : <i>Debt assets ratio</i> X4 : <i>Inventory turnover</i> X5 : <i>Total assets turn over</i> X6 : <i>Board size</i> X7 : <i>Independent director ratio</i> X8 : <i>Position director ratio</i> X9 : <i>CR_5 indicator</i> Variabel Dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	<i>Debt assets ratio</i> dan <i>cash to current liabilities ratio</i> signifikan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>inventory turnover</i> dan <i>total assets turn over</i> signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
4	<i>Factors Affecting Financial Distress: The Case of Malaysian Public Listed Firms</i> (2011), Chan Kok Thim, YAP Voon Choong, Chai Shin Nee	Variabel Independen: X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Likuiditas</i> X3 : <i>Ukuran perusahaan</i> X4 : <i>Pertumbuhan</i> X5 : <i>Solvabilitas</i> X6 : <i>Risiko</i> Variabel Dependen: Y : <i>Financial Distress</i>	<i>Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan Resiko</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Ukuran perusahaan dan Solvabilitas</i> ditemukan menjadi signifikan dan memiliki hubungan yang positif dengan <i>financial distress</i> .

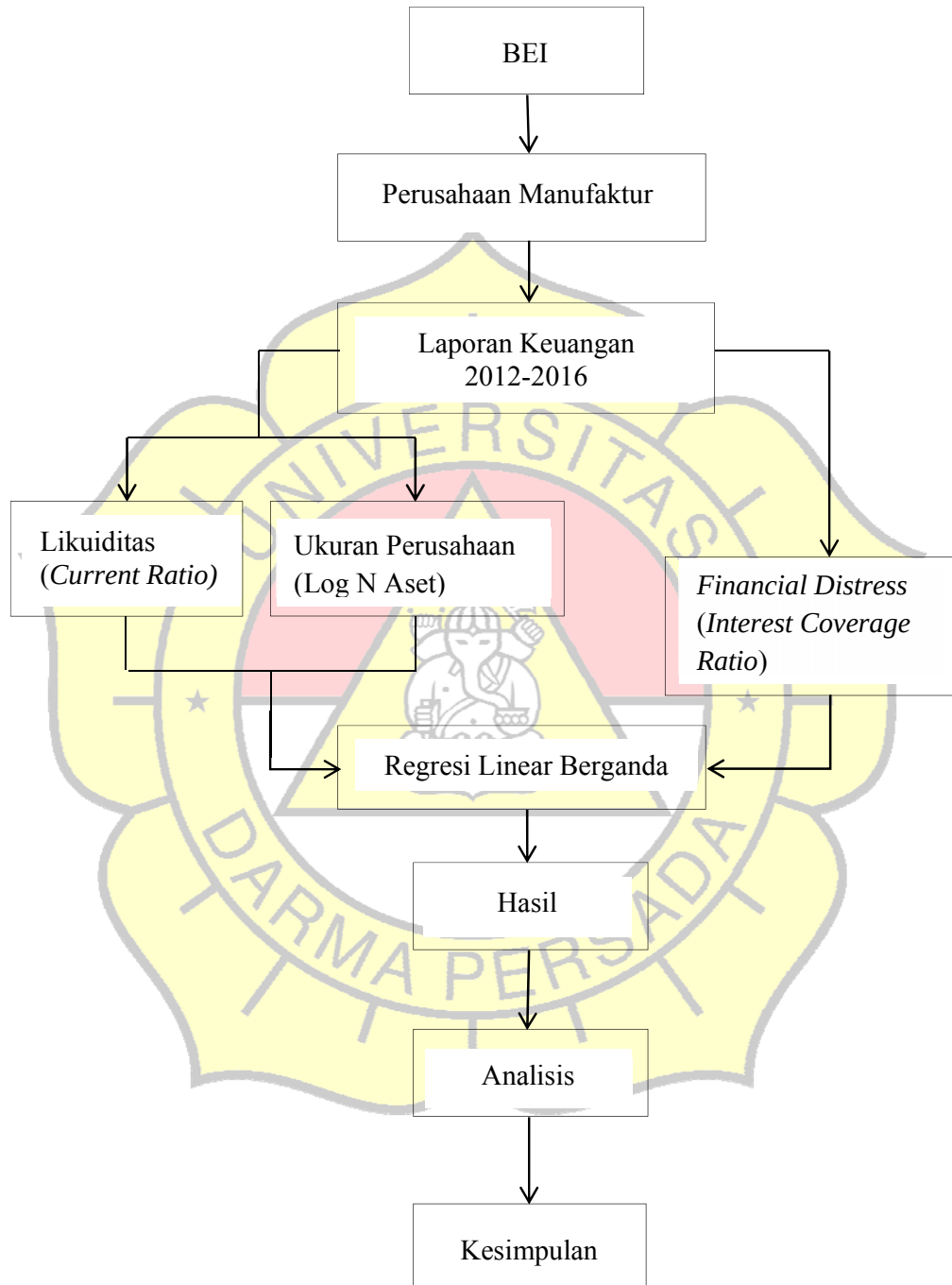
5	<i>Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia</i> (2012), Mohd Norfian Alifiah, Norhana Salamudin, Ismail Ahmad.	Variabel Independen : X1 : Rasio <i>Leverage</i> X2 : Rasio Aktivitas X3 : Rasio Likuiditas X4 : Rasio Profitabilitas Variabel Dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> , <i>total asset turnover ratio</i> , dan <i>working capital ratio</i> signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6	<i>Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia</i> (2017), Kazemian, S., Shauri, N., Sanusi, Z., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S.	Variabel Independen : X1 : Likuiditas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Profitabilitas X4 : Kinerja perusahaan X5 : Dividen Variabel Dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara likuiditas dan rasio kinerja perusahaan dengan <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Dividen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7	<i>How Financial Distress Influence By Firm Size</i> (2018), Inten Puji Rianti, Winwin Yadiati	Variabel Independen : X1 : Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber: dari berbagai jurnal

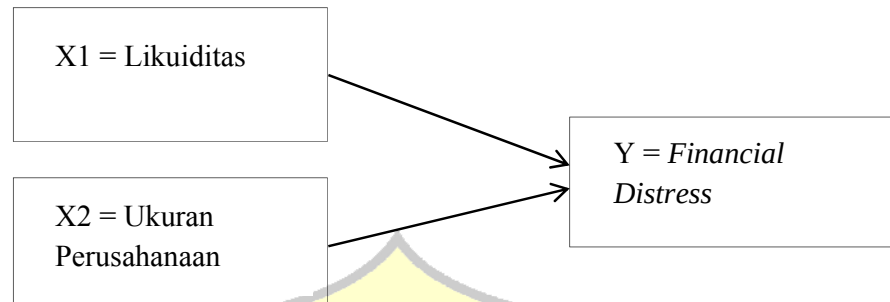
2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Perlunya faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* memberikan manfaat bagi investor dalam berinvestasi serta bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Adapun kerangka teoritis pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Model Variabel



Sumber: diolah oleh penulis

Keterangan:

x₁ : Likuiditas (*Current Ratio* (CR) = Aset Lancar/Utang Lancar)

x₂ : Ukuran Perusahaan (Ln dari Total Aset)

y : *Financial Distress* (*Interest Coverage Ratio*)

Kerangka pemikiran ini mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel bebas (Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan) dengan variabel terikat (*Financial Distress*).

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan melakukan likuiditas untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sehari-hari. Likuiditas juga dapat dilakukan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur karena perusahaan

dianggap telah mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya dan dianggap baik untuk pengelolaannya. Likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bhimani *et al.* (2008), Mselmi *et al.* (2017) menunjukkan hasil bahwa current ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini diperkuat pula oleh penelitian Jiming dan Wei Wei (2011) yang menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H_{a1} : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan dalam kondisi tertentu. Perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thim *et al.* (2011) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang berukuran besar, akan lebih mampu mengatasi kesulitan keuangannya. Kondisi ini mungkin terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan

maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifat mendesak, perusahaan besar akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₀₂ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H_{a2} : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

